

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang paling rentan karena sedang mencari jati diri. Mereka mulai belajar memecahkan masalah, berkomitmen, dan mencoba bertahan untuk tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan karena terkadang beberapa dari mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Para remaja tersebut membutuhkan kesempatan serta dukungan jangka panjang dari orang yang sangat memperhatikan mereka (Balsono, Theokas, dan Bobek; Lerner dkk; Swanson, Edwards, dan Spencer, dalam Santrock, 2012.). Dalam menjalankan hidup kita pasti berinteraksi dengan orang lain, sehingga kita bisa mengerti satu sama lain dan akhirnya memiliki hubungan interpersonal, maka dari itu remaja harus memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang terdekatnya.

Manusia membutuhkan hubungan interpersonal, karena menjalani hubungan sosial adalah bagian dari warisan evolusi manusia (Berscheid dan Regan, 2005). Perhatian kepada remaja harus ditingkatkan oleh orang tua, terutama pada saat memilih teman. Tetapi ketika anak memiliki hubungan interpersonal dengan temannya, orang tuanya harus tetap mengawasinya. Beberapa orang tua memberikan anaknya kebebasan dalam memilih pergaulan tetapi terkadang kebebasan tersebut disalahgunakan oleh anak tersebut dengan memilih pergaulan yang cenderung negatif, seperti memakai obat – obatan terlarang, minum – minuman beralkohol, dan merokok. Maka dari itu, orang tua berperan penting untuk mencegah remaja menyalahgunakan kebebasan tersebut (Chassin, Hussong, dan Beltran; Harakeh dkk; Hoffman; Miller dan Plant, dalam Santrock, 2012). Meskipun sudah memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, remaja tidak luput dari

masalah, baik masalah personal maupun kelompok. Segala permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya membuat remaja memiliki pilihan yang sesuai dengan diri mereka, agar mereka dapat mengekspresikan emosi mereka, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem, baik sistem dalam konteks budaya maupun sistem dalam konteks lingkungan masyarakat. Hal ini mengakibatkan beberapa anak muda di Indonesia mengikuti budaya barat contohnya seperti budaya Punk

Kemunculan punk merupakan bentuk reaksi dari masyarakat dengan kondisi perekonomian yang lemah serta para pengangguran di pinggiran kota Inggris, terutama kelompok-kelompok anak muda terhadap keterpurukan perekonomian sekitar tahun 1970an. Kelompok remaja ini merasa bahwa sistem monarkilah yang menindas mereka. Beberapa kelompok remaja merasa bahwa para politikuslah yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas, karena itu punk berusaha menyindir dengan cara mereka melalui lagu-lagu yang mereka ciptakan sendiri, lirik yang mengkritik politikus serta tempo beat yang cepat dan menghentak menjadi ciri khas mereka dalam mengkritik. Dari sini kemudian muncul perlawanan terhadap sistem monarki yang mereka lakukan (Widya 2010). PUNK (*Publik United Not Kingdom*) yang artinya adalah kesatuan masyarakat di luar kerajaan Firmansyah (2013, dalam Annisa, Wibhawa dan Apsari). Definisi lain mengenai punk yaitu komunitas yang berasal dari London Inggris yang mempunyai nilai – nilai dasar yaitu “DO IT YOURSELF dan SOLIDARITAS (Sulastri 2012).

Punk merupakan sub – budaya yang lahir di London Inggris pada tahun 1970, punk mulai meluas ke daerah lainnya dan akhirnya masuk ke Indonesia pada akhir tahun 1980an. Perkembangan Punk di Indonesia tidak sepesat di negri kelahirannya, namun di tahun 1990 komunitas punk berkembang pesat di Jakarta. Dalam komunitas Punk tidak ada pemimpin dan tidak ada peraturan. Namun mereka bertanggung jawab, artinya setiap perbuatan yang mereka lakukan harus menerima sanksinya. Karena gaya hidup dan penampilan anak – anak

“Punkers” berbeda, maka sering kali mereka mendapatkan pandangan miring dari masyarakat (Sulastri 2012).

Masyarakat Indonesia terkadang mengidentikan komunitas punk dengan hal yang negatif seperti merokok, ngelem, menggunakan obat – obatan terlarang, minum – minuman keras, tidak beretika, berpakaian tidak rapih, menggunakan anting, bertato, rambut yang tidak rapih dan yang lainnya. Namun berbeda dengan salah satu anggota komunitas punk yang ada di Kopo Sayati.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2017 dengan salah satu anak punk yang berinisial R (21 tahun). Pada awalnya R tidak menyukai Punk karena penampilan yang kumal, melakukan tarian yang tidak jelas, saling siku - menyiku dan menyakiti yang lain atau di sebut juga *POGO*. R memasuki dunia punk berawal dari ajakan kakak kelas sewaktu SD dan R pun mengikuti ajakan kakak kelasnya itu, setelah mengikuti komunitas punk R pun suka aliran musiknya. R menjadi anak Punk mulai dari kelas 6 SD hingga SMA kelas 3 kira – kira sekitar 7 tahun. Orang tua R tidak melarang untuk masuk punk asalkan tidak merokok dan tidak meminum – minuman beralkohol.

Pada saat diwawancara mengenai sikap komunitas Punk, R mengungkapkan bahwa komunitas Punk memiliki rasa solideritas yang tinggi, mencari kebersamaan, saling tolong – menolong satu sama lain, dan tidak melupakan teman, dari situlah R menjadi punkers. Menurut R anak Punk itu baik, memiliki rasa bersyukur yang tinggi, memiliki mental yang kuat dan tidak semua anak Punk keterbatasan dalam hal ekonomi. Pada saat R bekerja di lingkungan kantor yang memiliki peraturan ketat, atasan yang tegas dan fasilitas yang seadanya, karena R sudah pernah merasakan hidup di jalanan sebagai seorang anak punk sehingga R merasa bersyukur karena ketika berada di jalanan yang kondisinya lebih sulit dari

pada di tempat kerja, seperti menurut R pernah memakan makanan dari tong sampah, meminta kuah baso cuanky satu plastik yang di makan bersama-sama

Punkers memiliki rasa solidaritas yang tinggi, karena jika di bedakan dengan BAND indie (aliran musik ) yang lain seperti HARD CORE, ketika anak punk mengikuti sebuah *event* konser mereka bersama – sama menuju tempat acara konser dengan cara berjalan kaki dan ketika di tempat event, kebersamaan mereka ditunjukkan dengan cara saling membantu satu sama lain untuk masuk *event*. Berbeda dengan anggota HARD CORE yang cenderung individual contohnya ketika anggota HARD CORE mengikuti sebuah *event* mereka berangkat sendiri – sendiri dan mereka cenderung tidak menghiraukan anggota lain yang berada di luar *event*.

R melihat perkembangan anak Punk di Indonesia sudah mulai menurun, karena sekarang kebanyakan anak – anak yang suka berkeliaran di jalan itu sebenarnya bukan anak Punk tapi kebanyakan anak jalanan yang ingin ikut – ikutan menjadi anak Punk, ketika peneliti bertanya perbedaan anak Punk dan anak jalanan R menjawab “ perbedaan anak Punk dan anak jalanan adalah dari pakaiannya anak jalanan lebih mencolok dari anak Punk yaitu mereka memakai *emblem* dan *spike* yang banyak, karena mereka ingin terlihat se Punk mungkin dan tempat mereka mengamen hanya di wilayah tertentu saja, karena mereka diawasi oleh orang tuanya . Sewaktu peneliti bertanya mengenai apakah R memiliki kebiasaan merokok, meminum – minuman beralkohol, ngelem dan yang lainnya R mengatakan bahwa ia tidak pernah sekalipun merokok dan meminum – minuman beralkohol, lalu ketika di tanya mengapa dirinya bisa tidak terpengaruh oleh lingkungan, R menjawab “tidak tau kenapa, mungkin karena di dalam keluarga memiliki kakak dan ayah yang tidak merokok, dan saya memang tidak ingin merokok, meminum minuman beralkohol,”. Pada awalnya teman – teman R jarang meminum – minuman beralkohol, namun setelah ada seseorang yang masuk

ke dalam kelompok R yang sering memberikan minum – minuman beralkohol beberapa menjadi kecanduan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dian, Yeniari, dan Endang (2016) tentang Identitas Diri Komunitas Punk di Bandung, menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori identitas diri anggota komunitas Punk, yaitu identitas diri yang masih menjadi anggota komunitas Punk, identitas diri yang mulai merasa jenuh dan bimbang. dalam komunitas Punk, dan identitas diri anggota komunitas Punk yang sudah insaf. Identitas diri tersebut terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari pola asuh orangtua, dan faktor internal berasal dari latar belakang subjek. Identitas diri anggota komunitas Punk di Bandung yaitu ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat. Anggota komunitas PUNK tersebut juga ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya PUNK dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kompensasi diri anggota komunitas punk untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

Stigma masyarakat tentang anak punk dinilai sebagai hal yang negatif, dikarenakan gaya berpakaian yang compang-camping, pergaulan yang bebas, dan lain-lain. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan R bahwa sebagai seorang punk yang tidak merokok, minum-minuman keras, tidak melakukan tindakan kejahatan menjaga relasi dengan sesama, melakukan baksos, dll. Subjek tersebut menunjukkan bahwa punk sebagai aliran musik bukan hal yang negatif lainnya. Meskipun merasakan hidup di jalanan R tidak terbawa akan pergaulan bebas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan gambaran character strengths terhadap anak PUNK.

Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa karakter mencakup perbedaan individual yang bersifat stabil dan general, tetapi juga dapat berubah. Karakter dapat dikatakan sebagai trait positif yang dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup yang baik. Kajian Seligman mengenai karakter menitikberatkan pada trait positif dari individu. Peterson dan Seligman (2004) memfokuskan pada *character strengths* (kekuatan karakter) dan *virtues* (kebajikan). Mereka mengartikan *virtues* sebagai ciri inti yang dihargai oleh para filsuf dan kaum religius. *Virtues* adalah bagian dari karakter seseorang. Karakter selalu mengindikasikan adanya moralitas yaitu : kejelasan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, serta pilihan yang tegas akan yang baik (psikologi positif. h.20). *Virtues* bersifat universal dan penting untuk keberlangsungan hidup. *Virtues* digolongkan menjadi enam klasifikasi, yaitu *wisdom and knowledge* (kearifan dan pengetahuan), *courage* (keteguhan hati), *humanity and love* (perikemanusiaan dan cinta kasih), *justice* (keadilan), *temperance* (kesederhanaan), dan *transcendence* (transedensi). *Character strengths* adalah unsur psikologi yang membentuk *virtues* (Peterson & Seligman, 2004). Klasifikasi dari 6 *virtues* terdiri dari 24 *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004), yaitu *Creativity* (Kreativitas), *Curiosity* (Keingintahuan), *Curiosity* (Keingintahuan), *Curiosity* (Keingintahuan), *Open-mindedness* (Keterbukaan pikiran), *Perspective* (Perspektif), *Bravery* (Keberanian), *Persistence* (Ketekunan), *Integrity* (Integritas), *Vitality* (Vitalitas), *Kindness* (Kebaikan), *Love* (Cinta), *Social intelligence* (Kecerdasan sosial), *Citizenship* (Keanggotaan dalam kelompok), *Fairness* (Keadilan dan persamaan), *Leadership* (Kepemimpinan), *Self-regulation* (Regulasi diri), *Prudence* (Kebijaksanaan), *Humility and modesty* (Kerendahan hati), *Forgiveness and mercy* ( Mengampuni dan belas kasih ), *Appreciation of beauty and excellence* ( Apresiasi terhadap keindahan dan kecemerlangan ), *Gratitude* (Bersyukur ), *Hope* ( Harapan ), *Humor*, *Spirituality* ( Spiritualitas ),

## **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan dari latar belakang masalah di atas adalah “Bagaimana gambaran Character strengths anak punk di daerah kopo ?”

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Character Strengths anak punk di daerah kopo.

## **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan Teoritis.** Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu bidang psikologi, yakni psikologi positif, dan psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan Karakter Strengths pada anak punk

**Kegunaan Praktis.** Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi masyarakat umumnya untuk mengenali lebih dekat tentang bagaimana Karakter Strengths pada anak punk

